

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Wahbah al-Zuhaili al-Quran adalah dasar hidup manusia baik secara umum maupun khusus.<sup>1</sup> Setiap orang yang dengan sungguh-sungguh menghayatinya dan mempelajarinya akan menemukan solusi yang dibutuhkan pada setiap masa. Karena isi kandungannya sesuai pada setiap masa dan waktu.<sup>2</sup> Hal tersebut tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk mempelajari al-Quran secara mendalam serta kesesuaian runtutannya yang sangat indah yang di dalamnya terdapat petunjuk kebahagiaan dunia maupun akhirat bagi manusia sesuai pengetahuan Penciptanya. Pendalaman tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa terlebih dahulu memahami al-Qur'an, *mentadabburinya*, menghayati nasehat dan petunjuknya serta menyelami konsep-konsepnya yang terkandung dalam *uslubnya* yang sangat indah lagi tidak ada yang mampu menandinginya (*mu'jiz*). Semua ini tidak mungkin didapat tanpa menyibak dan menjelaskan hal-hal yang ditunjukkan oleh *lafadz-lafadz* al-Quran. Piranti untuk menggapai tujuan inilah yang dinamakan ilmu tafsir, karena tafsir adalah kunci untuk membuka perbendaharaan serta mutiara-mutiara yang dikandung oleh al-Quran.<sup>3</sup>

Sementara ulama berpendapat bahwa tafsir adalah alat untuk memahai, menyingkap makna, mengeluarkan hukum-hukum seta berbagai hikmah yang dikandung oleh al-Quran-Karim.<sup>4</sup> Telah kita ketahui bersama, penafsiran al-Quran terus berkembang sejak masa Nabi Muhammad Saw. sampai hari ini. Perkembangan tersebut sesuai dengan perubahan zaman yang berganti, bahkan bisa dikatakan perubahan penafsiran al-Quran berkembang melalui fase-fase yang tidak samar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>. Wahabah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 9.

<sup>2</sup>. Abdul Mustaqim, *Madzahib Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 83.

<sup>3</sup>. Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan* (Kairo: Mustafa Isa Babil Halabi, t.th.), 8-9.

<sup>4</sup>. Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 415.

<sup>5</sup>. Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Daral-Ma'arif, t. Th. ), 13.

Tafsir pada masa awal hanya terbatas pada perpindahan informasi via riwayat. karena para Sahabat meriwayatkan tafsir sebagian ayat maupun surat yang mereka terima dari Nabi Muhammad Saw., begitu pula generasi setelah Sahabat yakni Tabi'in meriwayatkan penjelasan al-Quran yang mereka dapat dari Sahabat baik itu yang *marfu'* maupun ijihad Sahabat sendiri.<sup>6</sup> Sehingga tafsir pada periode ini hanya terbatas via *musyafahah* dan *riwayah*.

Kemudian bersamaan permulaan masa kodifikasi secara umum -kebanyakan pakar sejarah menetapkan masa pemulaan kodifikasi pada permulaan abad 2 Hijriah- dan khususnya kodifikasi hadits, tafsir mulai dikumpulkan pada bab tersendiri dalam kitab kumpulan hadits. Dengan meluasnya kodifikasi serta mulai terbentuk disiplin-disiplin ilmu secara mandiri, tafsir juga mulai menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri sedikit demi sedikit.<sup>7</sup> Sehingga lahir karya tersendiri yang mengandung riwayat-riwayat yang menafsirkan al-Quran lengkap dengan sanadnya. Namun bukanlah hal mudah menelusuri siapa orang yang pertama kali membukukan tafsir secara mandiri, karena karya masa itu yang sampai kepada kita hanyalah sebuah kitab karya al-Farra' (w. 207 H) yang berjudul *Ma'ani Al Qur'an*.<sup>8</sup> Meskipun dengan perkembangan ilmu filologi telah ditemukan dan diterbitkan kitab tafsir yang lebih tua yaitu *Tafsir Muqatil bin Sulaiman* karena dia wafat pada tahun 150 Hijriah. Tetapi, hal ini dikritik oleh Dr. Husain al-Dzahabi, sebab dalam tafsirnya terdapat riwayat yang dia sandarkan kepada al-Farra' yang mana al-Farra' lahir pada tahun 144 Hijriah.<sup>9</sup>

Setelah masa kodifikasi *bi al-isnad*, muncul masa kodifikasi tanpa sanad. *Mufasssir* hanya mengutip pendapat-pendapat tafsir tanpa menyandarkan kepada pengucapnya. Akibat yang ditimbulkan

---

<sup>6</sup>. Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Daral-Ma'arif, t. Th. ), 14 – 19.

<sup>7</sup>. Nuruddin Itr, *Ulum Al-Qur'an al-Karim* (Sarang: Maktabah al-Anwar, t.th.), 74.

<sup>8</sup>. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 73.

<sup>9</sup>. Husain al-Dzahabi, *Israiliat fi al-Tafsir wa al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 115.

dari hal tersebut adalah masuknya riwayat palsu (*maudhu'*) dan yang bersumber dari ahli kitab (*israiliyyat*).<sup>10</sup>

Dengan berjalannya waktu masing-masing ilmu telah menjadi disiplin ilmu tersendiri seperti muncul ilmu bahasa, ilmu teologi, ilmu fikih, ilmu filsafat serta telah tersebar ke berbagai wilayah. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini pada tafsir adalah munculnya model penafsiran baru, yaitu penafsiran yang mengandalkan nalar-*ijtihadi*. Ini ditandai dengan adanya *tarjih* antara satu pendapat dengan pendapat lain dengan bertendensikan pada bahasa arab dan *siyaq qur'aniyyah*. Namun tafsir model ini menimbulkan pro-kontra antara para pakar, ada yang membolehkan ada juga yang melarang.<sup>11</sup>

Bertolak dari keterangan diatas, dapat kita simpulkan dua hal penting. *Pertama*, penafsiran terhadap Al-Quran akan terus berlangsung dan tidak akan terhenti pada satu fase selama masih ada akal yang berfikir dan hati yang bertadzakkur. *Kedua*, jalan yang ditempuh para *mufasssir* dalam menyingkap kehendak Allah (tafsir) berbeda-beda.

Lebih jelasnya, ketika kita meneliti kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, kita akan melihat setiap *mufasssir* memiliki metode atau jalan khusus yang berbeda dengan *mufasssir* lain. Di antara mereka ada yang memulai penafsiran dengan mencantumkan teks ayat, lalu meneliti makna kosakata, menjelaskan makna yang dikandung secara global, kemudian mengeluarkan hukum darinya dengan mempertimbangkan berbagai aspek baik *asbab nuzul*, *munasabah* maupun hadits-hadits yang berkaitan. Penafsir yang lain ada yang menampilkan ayat sesuai urutan *mushaf* lalu melakukan penjelasan singkat yang sudah mencakup kosakata dan makna umum. Ada pula yang menafsirkan dengan mempertimbangkan tema yang dibahas, dia mengumpulkan berbagai ayat yang terpecah dalam al-Quran yang masih satu tema kemudian melakukan penafsiran secara komprehensif. Di sisi lain ada yang menyampaikan pendapatnya sendiri serta pendapat-pendapat pakar lain lalu dikomparasikan mana pendapat yang paling tepat. Perbedaan inilah yang dikenal dengan metode-metode penafsiran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>. Husain al-Dzahabi, *Israiliat fi al-Tafsir wa al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 20.

<sup>11</sup>. FKI Raden, *Al-Qur'an Kita* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2011), 235-236.

<sup>12</sup>. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 321-336.

Seperti keterangan di atas, para penafsir pada masa awal masih menggunakan riwayat sebagai jalan penafsiran. Dan ketika disiplin keilmuan telah terspesialisasikan dan berkembang, maka muncul para penafsir yang menggunakan nalar-*ijtihad* sebagai sumber penafsiran. Inilah yang dalam diskursus *ulum al-Qur'an* kontemporer dikenal dengan nama sumber-sumber penafsiran.<sup>13</sup>

Di sisi lain kita mendapati perbedaan para penafsir dalam menggunakan piranti dan tujuan yang hendak dicapai dalam penafsirannya. Di antara mereka ada yang menggunakan pendekatan bahasa dari berbagai aspeknya lalu menjelaskan kata-kata dalam al-Quran secara mendalam. Penafsir lain ada yang menafsirkan al-Quran dengan makna yang berbeda dengan makna lahir, berdasarkan isyarat-isyarat ilmiah bagi para pelaku *suluk*, dan makna itu tidak bertentangan dengan makna lahir. Ada pula penafsir yang menggunakan pendekatan hukum, mereka menjelaskan panjang lebar ketika menafsirkan *ayat al-ahkam*. Begitu juga ada penafsir lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Perbedaan pendekatan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah corak-corak penafsiran.<sup>14</sup>

Jika kita menelaah berbagai kitab tafsir akan kita dapati penafsir yang menampilkan penafsiran ayat al-Quran sesuai dengan urutannya pada mushaf, urutan turunnya surat, dan ada yang menampilkan ayat dari segi tema. Inilah yang dikenal dengan sistem penyajian penafsiran.<sup>15</sup>

Pada abad ke 9 Hijriah tepatnya tahun 845 Hijriah, lahir seorang ulama yang multidisipliner (*al-mutabakhir fi jami' al-ulum*), seorang yang memplokamirkan diri sebagai mujtahid mutlak abad 10.<sup>16</sup> Ulama itu adalah Abdurrahman bin al-Kamal Abi Bakr al-Asyuthi al-Mishri al-Syafi'i.<sup>17</sup> Lebih dikenal dengan nama Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dinisbatkan pada daerah asalnya yaitu daerah

---

<sup>13</sup>. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 83 – 85.

<sup>14</sup>. Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]" *ALMAWARID* 18, (2008): 264.

<sup>15</sup>. Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta : TERAS, 2004), 25.

<sup>16</sup>. Ahwan Fanani, "al-Suyuthi dan Kontroversi Strata Ijtihad (Telaah atas Klaim Mujtahid Mutlak al-Suyuthi dan Landasan Normatifnya)" *ISLAMICA* 24, no. 2 (2008): 110.

<sup>17</sup>. Muqaddimah Penerbit, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), II.

Asyuth sebuah daerah di kawasan Mesir. Sedari kecil dia telah mencintai ilmu dan ulama, kendati dia telah menjadi piatu beberapa saat setelah dilahirkan dan menjadi yatim pada umur lima tahun, namun hal itu tidak melunturkan semangat belajarnya.<sup>18</sup>

Dikalangan para ulama Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menjadi terkenal karena penguasaannya atas berbagai fan ilmu. Hal tersebut dapat diteliti dari berbagai karya tulis yang ditorehkan yang mencakup berbagai cabang ilmu agama. Karya-karyanya dapat diterima dengan baik, serta beliau menjadi rujukan para ulama yang semasa dan setelahnya. Banyak permintaan fatwa kepadanya baik dari Mesir maupun luar Mesir, hingga fatwa-fatwa itu dikumpulkan dalam sebuah buku tersendiri dengan judul *al-Hawi li al-Fatawi*.<sup>19</sup>

Diantara kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuthi adalah *Tafsir Jalalain*, *al-Durr al-Manstur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* dan *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*.<sup>20</sup> Untuk dua yang pertama yaitu *Tafsir Jalalain* dan *al-Durr al-Manstur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* sudah tidak asing lagi bagi banyak orang. Tetapi bagi yang disebut terakhir yakni *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* masih sedikit asing. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya penelitian yang membahas kitab tersebut. Dari penelusuran penulis di Indonesia baru ada satu yang meneliti kitab tersebut, yaitu sebuah tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Padahal dalam beberapa karyanya al-Suyuthi menyatakan dia menulis sebuah kitab tafsir yang berjudul *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*.<sup>21</sup>

Jika al-Suyuthi menulis kitab *al-Durr al-Manstur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* menggunakan metode *tahlily* (analitis) yakni dengan memberikan penjelasan pada banyak aspek dengan berdasarkan pada riwayat Nabi Muhammad Saw, *qoul* Sahabat dan Tabi'in serta padangan *aimmah al-qurra'* secara terperinci, tanpa menyertakan pendapatnya pribadi serta penyajiannya runtut dari al-Fatihah

---

<sup>18</sup>. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Husnul Muhadharah fi Tarikh Misra wa al-Qahirah* (Kairo: Isa Babil Halabi, 1961), vol. 1, 442.

<sup>19</sup>. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Hawi li al-Fatawi* (Beirut: Dar al-Ktub al-Ilmiah, 1982), 2.

<sup>20</sup>. Ahmad bin Muhammad al-Adnawi, *Thabaqot al-Mufasssirin* (Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wa al-Hikam, 1997), 365.

<sup>21</sup>. Muhammad Mufti Najmul Umam Assondani, *Epistemologi Tafsir al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil Karya As-Suyuthi* (UIN Sunan Gunung Djati: Tesis, 2017), 14.

sampai al-Nas.<sup>22</sup> Maka *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* tidak sama dengan itu. Begitu pula jika dibandingkan dengan *Tafsir Jalalain*. Yang oleh para pakar dimasukkan dalam kategori *tafsir ijmal*.<sup>23</sup>

Dalam pendahuluan *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* al-Suyuthi mengatakan sebab penyusunan kitab ini. Yakni, para ulama terdahulu telah menyusun kitab yang membahas *ahkam al-qur'an*, tetapi mereka terlalu panjang lebar dalam menjelaskannya. Bahkan terkadang mereka terjebak dalam perdebatan dengan pendapat yang tidak seirama dan memaparkan argumentasinya, sehingga tujuan *istinbath* dan pesan-pesan yang samar terlewatkan. Kondisi di atas mendorong al-Suyuthi menyusun sebuah kitab tafsir yang berisi *istinbath* dan menjadi pijakan dalil dari ayat al-Quran dalam bidang fikih, *ushul* dan akidah tetapi dengan sistematika yang ringkas dan tetap bernilai serta berkualitas.<sup>24</sup>

Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis berkeinginan menelusuri kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* dari sudut pandang metodologi penafsirannya yang berkaitan dengan metode penafsiran, sumber penafsiran, corak penafsiran dan sistematika penyajiannya. Pembahasan tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Metodologi Penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil”**.

## B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan berkonsentrasi pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan metodologi Imam Jalal al-Din al-Suyuti dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* khususnya pada masalah metode, sumber, corak dan sistematika penyajian kitab tafsir tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 86.

<sup>23</sup>. M. Qraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 324.

<sup>24</sup>. Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), 20.

<sup>25</sup>. Masrukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), 83.

### C. Rumusan Masalah

Untuk mengkonsentrasikan serta memperjelas penelitian, penulis membatasi masalah pada beberapa hal penting yang menyangkut metodologi yang digunakan penulis tafsir tersebut, yaitu :

1. Apa metode penafsiran Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam penulisan tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*?
2. Apa sumber yang digunakan dalam tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*?
3. Apa corak penafsiran kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*?
4. Bagaimana sistem penyajian kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode penafsiran kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*.
2. Mengetahui sumber penafsiran kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*.
3. Mengetahui corak penafsiran kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil*.
4. Mengetahui sistematika penyajian kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil*?

### E. Manfaat Penelitian

Setidaknya penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian tafsir, khususnya bagi penulis sendiri.
2. Supaya penelitian ini menjadi gambaran awal bagi orang yang ingin membaca, meneliti maupun membandingkan kitab tafsir ini dengan kitab-kitab tafsir yang lain.
3. Menambah koleksi perpustakaan yang bertalian dengan penelitian kitab tafsir.

### F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini dapat dipahami secara mudah, tersistematis, runtut dan jelas baik bagi penulis maupun pembaca, maka penulis menyistematikakan penelitian ini menjadi beberapa bab. Perinciannya secara runtut sebagaimana di bawah ini :

- BAB I : Pendahuluan
  - A. Latar belakang masalah
  - B. Fokus penelitian
  - C. Rumusan masalah
  - D. Tujuan penelitian
  - E. Manfaat penelitian
  - F. Sistematika penulisan
- BAB II : Kajian Pustaka
  - A. Tafsir
    - 1. Definisi tafsir
    - 2. Urgensi tafsir
    - 3. Metodologi tafsir
      - a. Metode-metode penafsiran
      - b. Sumber-sumber penafsiran
      - c. Corak-corak penafsiran
      - d. Sistematika penyajian penafsiran
  - B. Penelitian terdahulu
  - C. Kerangka berfikir
- BAB III : Metode Penelitian
  - A. Jenis dan pendekatan
  - B. Sumber data
  - C. Teknik pengumpulan data
  - D. Teknik analisis data
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - A. Setting-Biografi Imam Jalaluddin al-Suyuti
    - 1. Riwayat hidup
    - 2. Perjalanan intelektual
    - 3. Guru dan murid Imam Jalal al-Din al-Suyuthi
    - 4. Karya intelektual
  - B. Perkenalan dengan Kitab Tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*
    - 1. Nama kitab dan penisbatannya kepada Imam Jalal al-Din al-Suyuthi
    - 2. Latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*
  - C. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*
    - 1. Metode penafsiran
    - 2. Sumber penafsiran
    - 3. Corak penafsiran
    - 4. Sistematika penyajian penafsiran

- BAB V : Penutup  
A. Kesimpulan  
B. Saran

